



PERKEMBANGAN ORGANISASI PEMUDA PANCASILA DI BANDA ACEH TAHUN 1984-2016

Syahrul Indra, Teuku Abdullah, Zainal Abidin

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala

Email: Syahrulindra.si@gmail.com
t.abdullahsakti@gmail.com
zainalabidin.sjh@fkip.unsyiah.ac

ABSTRACT

In accordance with the above title, which is "Development of Pancasila Youth Organization in Banda Aceh In the Year 1984-2016", the purpose of this study was (1) To find out how the background of the establishment of Pancasila Youth Organization in Banda Aceh in 1984-2016. (2) To explain how the development of the Pancasila Youth Organization in Banda Aceh in 1984-2016. (3) To describe the influence of Pancasila Youth Organization in Banda Aceh in 1984-2016. This study used a qualitative approach and methods used is the historical method. Pengumpulan data is done by observation, documentation, and interviews. Based on the research results obtained information that (1) History of Pancasila Youth Organization in Banda Aceh was founded in 1984 by Murshamina and colleagues with the aim to break the communist movement in the city of Banda Aceh. (2) The development of the Pancasila Youth Organization of the Year 1984-1999 is the future Pancasila Youth Organization in Banda Aceh bestatus led Organizations (OKP) for the years 1999 to 2016 was the transformation of the Youth Organization Pancasiladi Banda Aceh to Community Organisations (CBOs), Years 2003-2006 Condition is experiencing Vacuum Pancasila Youth Organization, 2006-2016 Year period is Pancasila Youth Organization in Banda Aceh experienced the Resurrection, and Perioderisasi Management of Pancasila Youth Organization in Banda Aceh of the Year 1984-2016, Gait Pancasila Youth Organization in Banda Aceh, Gait Kader Pancasila Youth Organization in Banda Aceh, Pancasila Youth Organization cadre system in Banda Aceh, as well as lines of Pancasila Youth Organization Coordinating Centre until Commissariat. (3) Effect of Pancasila Youth Organizations in the political field is productive cadre organization serves as a public office even as legislative members at the DPRK and the provincial parliament. Influence in the social sphere is ketelibatan this organization in the community problems, such as volunteering as tsunamis, fires, floods, and, make a public discussion, and share food in the streets when the fasting month for the community. Influence in the field of education is that many of its members became academic at Syiah Kuala University and the State Islamic University of Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh.

Keywords: *The development, organization, Pemuda Pancasila.*

ABSTRAK

Sesuai dengan judul di atas, yaitu "Perkembangan Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh Pada Tahun 1984-2016", maka tujuan penelitian ini ialah (1) Untuk mengetahui bagaimana latar belakang berdirinya Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh tahun 1984-2016. (2) Untuk menjelaskan bagaimana perkembangan Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh tahun 1984-2016. (3) Untuk mendeskripsikan pengaruh Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh tahun 1984-2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode sejarah. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, serta wawancara.



Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa (1) Sejarah Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh didirikan tahun 1984 oleh Murshamina dan kawan-kawan dengan tujuan untuk mematahkan gerakan komunis di Kota Banda Aceh. (2) Perkembangan Organisasi Pemuda Pancasila Tahun 1984-1999 ialah masa Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh bestatus Organisasi Kepemudaan (OKP), tahun 1999-2016 ialah transformasi Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh ke Organisasi Kemasyarakatan (Ormas), Tahun 2003-2006 ialah Kondisi Organisasi Pemuda Pancasila Mengalami Kevakuman, Tahun 2006-2016 ialah masa Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh mengalami Kebangkitan, serta Perioderisasi Kepengurusan Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh dari Tahun 1984-2016, Kiprah Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh, Kiprah Kader Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh, Sistem Pengkaderan Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh, serta Garis Koordinasi Organisasi Pemuda Pancasila dari Pusat hingga Komisariat. (3) Pengaruh dari Organisasi Pemuda Pancasila di bidang politik ialah produktifnya kader organisasi ini menjabat sebagai jabatan publik bahkan menjadi anggota legislatif di tingkat DPRK maupun DPRA. Pengaruh di bidang sosial ialah ketelibatan organisasi ini dalam permasalahan masyarakat, seperti menjadi relawan ketika tsunami, kebakaran, banjir, dan, membuat diskusi-diskusi publik, serta membagi makanan di jalanan ketika bulan puasa untuk masyarakat. Pengaruh di bidang pendidikan ialah banyak anggotanya menjadi akademisi di Universitas Syiah Kuala dan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh.

Kata kunci: Perkembangan, Organisasi, Pemuda Pancasila.

PENDAHULUAN

Semenjak kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 yang diproklamasikan oleh Soekarno dan Muhammad Hatta telah memberi kehidupan baru bagi rakyat Indonesia. Kondisi Negara Indonesia yang masih muda pada saat itu sangat mudah terpengaruh oleh budaya luar sehingga kestabilan situasi Negara Indonesia tidak kondusif. Hal ini dibuktikan dengan munculnya konflik internal maupun eksternal di tubuh Indonesia. Salah satu masalah dari ketidak-stabilan kondisi Indonesia yaitu munculnya gerakan komunis sehingga sangat berpengaruh akan Ideologi Pancasila di Indonesia. Bagi Partai Komunis Indonesia (PKI), Pancasila digunakan hanya untuk mempersatukan bangsa Indonesia, akan tetapi jika bangsa Indonesia sudah bersatu maka tidak perlu lagi Pancasila, dengan demikian PKI ingin menggantikan Ideologi Pancasila dengan Ideologi Komunis. (Ahmad Yani, 1983:266).

Semenjak itu, kondisi Indonesia yang semakin parah membuat Jendral Abdul Haris Nasution, Jendral Sambas, dan Jendral Achmad Sukmawijaya mendirikan Organisasi Kemasyarakatannya yang disebut dengan Organisasi Pemuda Pancasila. Organisasi ini dideklarasikan pada 28 Oktober 1959 yang mana berdirinya organisasi ini digagas oleh Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia (IPKI). IPKI merupakan sayap politik dari para petinggi militer yang masih aktif dalam kedinasan (Syamsul Bahri Nasution dan Saifuddin Mahyuddin, 1999:94).

Pada masa Orde Baru, Indonesia dikendalikan oleh Soeharto yang merupakan notabene militer telah membuat Organisasi Pemuda Pancasila ini berperan penting terhadap Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan penumpasan terhadap PKI oleh tentara maupun Organisasi Pemuda Pancasila pada tahun 1966 di berbagai wilayah Indonesia, karena pada saat itu pengaruh PKI sangat mengganggu akan kesakralan Ideologi Pancasila. Penumpasan



PKI dilakukan oleh tentara dan Organisasi Pemuda Pancasila sebagai tindakan pengkhianatan yang dilakukan oleh kader-kader PKI terhadap Indonesia seperti peristiwa Madiun 1948 dan usaha kudeta 1965 G30S/PKI sebagai sepasang peristiwa yang keduanya menunjukkan pola pengkhianatan komunis (Khatarine E. Mc Gregor, 2008: 356).

Sejak tahun 1963 usaha-usaha yang dilakukan oleh tokoh-tokoh PKI dalam bentuk kampanye, propaganda, rapat-rapat umum dan berbagai agitasi lainnya relatif kuat dan sangat gencar di seluruh Aceh, terutama di ibu kota kabupaten dan kotamadya seperti yang dilakukan oleh Thaib Adamy. Oleh karena itu, Partai IPKI di Aceh juga melakukan manuver politik untuk dapat menghancurkan paham komunis yang ada di Aceh (Rusdi Sufi dan M. Munir Azis, 2008: 18).

Berdasarkan hasil wawancara dengan T. Juliansyah Darwin terkait kehadiran Organisasi Pemuda Pancasila tidak terlepas dari hadirnya T. Darwin dimata Partai IPKI Aceh dengan jiwa kepemimpinan dan militansinya, membuat ia dipercaya untuk membentuk Organisasi Pemuda Pancasila di Aceh pada tahun 1963. Kondisi pemuda Aceh pada saat itu masih berkubu-kubu sehingga membutuhkan suatu wadah untuk mengumpulkan pemuda-pemuda tersebut. Setelah terbentuknya Organisasi Pemuda Pancasila di Aceh, kemudian organisasi ini menyebarkan sayap-sayapnya hingga ke kabupaten/kota, sehingga pada tahun 1984 berdirilah Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh yang mempunyai tujuan yang sama yaitu mematahkan gerakan PKI dan gerombolannya yang ingin mengantikan Ideologi Pancasila ke Ideologi Komunis. (Wawancara, T. Juliansyah Darwin, 10 November 2016).

Perkembangan Organisasi Pemuda Pancasila di Banda Aceh pernah mengalami

pasang surut akibat memanasnya memanasnya Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang dipelopori oleh Teungku Hasan di Tiro pada tahun 1976. Hal ini sebagai mana diutarakan oleh M. Fauzan Febriansyah bahwa organisasi ini pernah mengalami kevakuman, karena menjadi incaran dari GAM, beberapa kasus yang terjadi seperti ancaman bom Kantor Pemuda Pancasila tersebut. Hal ini dikarenakan keberadaan Organisasi Pemuda Pancasila dapat menghambat laju derasnya GAM yang ingin memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Wawancara, M. Fauzan Febriansyah, 30 November 2016).

Musibah tsunami di Aceh tahun 2004, tepatnya di Kota Banda Aceh yang merupakan wilayah dengan kehancuran yang paling parah dan telah memakan korban serta bangunan milik masyarakat. Kejadian ini juga menjadi indikator kevakuman organisasi ini di Kota Banda Aceh, adapun faktor yang menyulitkan untuk membangun kembali eksistensi Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh disebabkan karena kantornya yang terletak di Simpang Surabaya sudah hancur ditimpa tsunami dan banyaknya para kader-kader Organisasi Pemuda Pancasila yang hilang bahkan meninggal karena bencana tsunami.

Pasca perdamaian, tepatnya pada tahun 2006 merupakan masa kembalinya roh Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh sehingga organisasi ini mulai terdengar eksistensinya, baik dari segi pengkaderan, struktural, serta fungsional. Akibat kembalinya eksis Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh telah mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila di dalam masyarakat seperti adanya Seminar Nasional, pengkaderan tingkat mahasiswa yang disebut dengan Satuan Pelajar dan Mahasiswa Pemuda Pancasila (SAPMA PP) serta melakukan Musyawarah Cabang



(Muscab) ke Vdemi mengaktifkan kembali roda keorganisasian di Kota Banda Aceh.

Berdasarkan penjelasan di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui bagaimana latar belakang berdirinya Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh tahun 1984-2016; (2) Untuk menjelaskan bagaimana perkembangan Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh tahun 1984-2016; dan (3) Untuk mendeskripsikan pengaruh Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh tahun 1984-2016.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong, 2005:6).

Jenis penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau keadaan masa lalu (Hadari Nawawi, 2007:84)

Penelitian sejarah mempunyai lima tahap (Kuntowijoyo, 1999:89), yaitu:

a. Pemilihan Topik

Pemilihan tema merupakan tahap pertama dalam penelitian sejarah. Dalam menentukan tema terdapat dua pendekatan, yaitu pendekatan emosional dan intelektual. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan intelektual dengan judul “Perkembangan Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh Tahun 1984-2016”.

b. Pengumpulan Sumber

Dalam pengumpulan sumber, kegiatan ini dilaksanakan dengan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, sumber (tertulis dan lisan).

c. Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber)

Verifikasi dilakukan dengan dua cara, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal bertujuan untuk mencari keaslian isi sumber atau data, kritik eksternal bertujuan untuk mencari keaslian sumber.

d. Interpretasi: analisis dan sintesis

Interpretasi atau penafsiran data memiliki dua kegiatan pokok, yaitu menguraikan dan menyatukan sejumlah data yang telah dikritik sumber yang sudah diperoleh.

e. Historiografi

Penulisan adalah langkah terakhir dalam tahapan penelitian sejarah, yaitu suatu langkah yang merekonstruksi hasil proses pengumpulan data dan analisis data yang pada akhirnya dapat menggambarkan tentang Perkembangan Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh Tahun 1984-2016.

2. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Organisasi Pemuda Pancasila Cabang Kota Banda Aceh, yaitu di Simpang Surabaya, Kantor Komite Nasional Pemuda Indonesia



(KNPI) Banda Aceh. Penelitian dimaksud tersebut untuk mencari sumber data yang berupa dokumen, dan hasil wawancara dengan pihak terkait.

Rencananya, waktu penelitian akan dimulai pada awal November 2015 hingga akhir Januari 2017.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun proses pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu:

a. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan proses pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, pengamatan yang dilakukan oleh penulis tentu saja hanya terbatas pada Organisasi Pemuda Pancasila yang meliputi para kader yang terlibat langsung secara struktural dan fungsional sebagai kader Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh.

b. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan proses analisis pada sumber-sumber tertulis yang terkait dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, analisis yang dilakukan tertuju pada arsip-arsip surat kabar dan *Majalah Detik*, dan majalah lainnya yang ada kaitannya dengan Organisasi Pemuda Pancasila, serta laporan kegiatan Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh.

c. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara yang berstruktur, artinya wawancara yang dilakukan akan mengalami perkembangan setelah di lapangan. Agar hasil wawancara terekam dengan baik penulis akan menggunakan alat wawancara seperti buku catatan, dan tipe recorder atau alat perekam.

Wawancara dilakukan terhadap informan atau narasumber untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu tertentu untuk keperluan informasi. Adapun langkah-langkah wawancara yaitu :

Mencatat hasil wawancara dengan responden

Mengumpulkan hasil wawancara dari semua responden.

- a. Mengklasifikasikan data dan menafsirkan data yang telah diperoleh.
- b. Menarik kesimpulan

Adapun yang dijadikan narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah mantan ketua umum dari organisasi ini yang masih hidup, dan sesepuh dari Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh, serta para anggota yang masuk dalam pengurus di Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh dari ketiga teknik pengumpulan data di atas, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis melalui tahap-tahap yang berkaitan dengan metode sejarah kritis. Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan kritik terhadap sumber yang didapatkan, dari hasil wawancara dengan informan-informan dengan para kader organisasi tersebut. Cara melakukan kritik adalah dengan membandingkan semua hasilnya dan memilih data yang paling otentik dan relevan.

Langkah berikutnya adalah mulai melakukan penafsiran atas data yang telah dipilih. Caranya adalah dengan menggabungkan semua data yang diperoleh untuk selanjutnya dilakukan penyesuaian agar menjadi logis dan berpadu. Setelah itu, baru dilakukan penjelasan



yang mana dibutuhkan kejelian agar fakta yang disampaikan oleh penulis sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis keberadaan wilayah Kota Banda Aceh terletak antara 05 16' 15" - 05 36' 16" Lintang Utara dan 95 16' 15" - 95 22' 35" Bujur Timur dengan tinggi rata-rata 0,80 meter di atas permukaan laut. Secara administratif, kota Banda Aceh terdiri atas 9 kecamatan dan 90 desa. Luas wilayah administratif kota Banda Aceh sebesar 61.359 Ha atau dengan kisaran 61, 36 Km² dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka;
- Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Darussalam dan kecamatan Krueng Barona Jaya, kabupaten Aceh Besar;
- Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Ingin Jaya dan kecamatan Darul Imarah, kabupaten Aceh Besar;
- Sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Peukan Bada, kabupaten Aceh Besar (<http://anjungantmii.com//diakses>, 29 Oktober 2016).

Adapun alamat kantor Organisasi Pemuda Pancasila kota Banda Aceh lebih rinci sebagai berikut:

Jalan : Tengku Chik Di Tiro
No : 08
Desa : Gampong Baru
Kecamatan : Baiturrahman
Kabupaten/Kota : Banda Aceh

1. Latar Belakang Lahirnya Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh

Di Indonesia, Organisasi Pemuda Pancasila dideklarasikan oleh Partai IPKI (Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia) pada tanggal, 28 Oktober 1959 di Jakarta. Partai IPKI merupakan suatu wadah dari para petinggi militer yang masih aktif dalam kedinasan. Tokoh-tokoh penggagas Organisasi Pemuda Pancasila ialah, A. Haris Nasution, Jendral Sambas, dan Jendral Ahmad Sukmawijaya. Tujuan dari Partai IPKI mendirikan Organisasi Pemuda Pancasila adalah sebagai ujung tombak yang paling depan dalam menghadapi PKI dan begundelnya. Pada saat itu, PKI telah melakukan manuver politik dengan mendirikan Organisasi Pemuda Rakyat, sehingga Partai IPKI juga mendirikan sayap partai yaitu Organisasi Pemuda Pancasila untuk mengontrol pergerakan PKI, yang pada saat itu PKI telah menyebarkan pengaruhnya terhadap masyarakat untuk merebut kekuasaan serta berkeinginan menggantikan Ideologi Pancasila dengan Ideologi Komunis (Syamsul Bahri Nasution dan Saifuddin Mahyuddin, 1999:94).

Sejak tahun 1963 di wilayah Aceh telah ada usaha-usaha yang dilakukan oleh tokoh-tokoh PKI dalam bentuk kampanye, propoganda, rapat-rapat umum dan berbagai agitasi lainnya. Terutama di ibu kota Kabupaten dan Kotamadya seperti yang dilakukan oleh Thaib Adamy. Mudahnya masyarakat Aceh terpengaruh oleh komunis karena tidak memiliki aqidah islam yang kuat, serta tekanan kemiskinan yang relatif berat terutama kalangan buruh dari luar atau pendatang (Rusdi Sufi dan M. Munir Azis, 2008:18).

Hadirnya PKI di Aceh menjadi suatu alasan kuat berdirinya Organisasi Pemuda Pancasila di Aceh. Berdirinya Organisasi



Pemuda Pancasila di Aceh pada tahun 1963 digagas oleh Partai Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia (IPKI) yang berkeinginan untuk melawan gerakan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang telah mempengaruhi masyarakat Aceh untuk merebut kekuasaan pemerintah serta menggantikan Ideologi Pancasila dengan Ideologi komunis. Adapun yang menjadi ketua pertama Organisasi Pemuda Pancasila di Aceh adalah T. Darwin (Wawancara: T. Juliansyah Darwin, 10 November 2016).

Dua tahun setelah Organisasi Pemuda Pancasila didirikan di Aceh, tepatnya pada tahun 1965. Terjadinya peristiwa G30S/PKI di Jakarta yaitu terbunuhnya 6 jendral dan 1 perwira angkatan darat. Oleh karena itu, Soekarno menyerahkan mandat kekuasaan kepada Soeharto untuk menstabilkan kondisi Indonesia. Melalui komando Soeharto angkatan bersenjata diperintahkan untuk memusnahkan PKI hingga ke akar-akarnya. Hal itu menyebabkan cabang-cabang Organisasi Pemuda Pancasila turut serta dalam usaha untuk membasmi PKI, salah satunya adalah cabang Aceh (Wawancara, T. Juliansyah Darwin, 10 November 2016).

Setelah Organisasi Pemuda Pancasila hadir di wilayah Aceh selama hampir dua dekade, barulah petinggi organisasi ini membuka cabangnya hingga kesemua kabupaten yang ada di seluruh wilayah Aceh, sehingga pada tahun 1984 lahirlah Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh dengan tujuan yang sama yaitu mematahkan pergerakan komunis yang pada saat itu sudah memasuki ke dalam kehidupan masyarakat Kota Banda Aceh (Wawancara: T. Rinaldi, 10 November 2016).

2. Masa Organisasi Pemuda Pancasila Kota Banda Aceh Sebagai Organisasi Kepemudaan (OKP) Tahun 1984-1999

Pada awal Orde Baru Organisasi Pemuda Pancasila kembali bertransformasi menjadi sayap Partai Golongan Karya (Golkar) yang bertujuan untuk memenangkan kandidat yang diusung oleh Partai Golkar, baik dari legislatif maupun eksekutif serta menjadi mitra pemerintah. Hal ini dikarenakan Presiden Indonesia sejak tahun 1966 sampai 1998 dipimpin oleh Soeharto sehingga dari semua pemilu selalu dimenangkan oleh Soeharto yang merupakan kader Partai Golkar. Pada masa Orde Baru, Negara Indonesia terjadinya fusi partai, yaitu partai-partai yang berorientasi islamis bergabung dengan Partai PPP, dan partai-partai yang berorientasi nasionalis bergabung dengan Partai PDI, sedangkan Organisasi Kepemudaan (OKP) bergabung dengan Partai Golkar. Akibat dari sistem perpolitikan di Indonesia pada saat itu hanya ada tiga partai yang diakui. Penyederhanaan sistem partai di Indonesia ialah untuk lebih mudah mengontrol perpolitikan di Indonesia, karena dalam Pemahaman Soeharto pada saat itu dengan banyaknya partai, maka akan menyebabkan banyak lahir ideologi lain nantinya, seperti Partai PKI membawa Ideologi Komunis di Indonesia. Akibat sistem Politik Indonesia demikian membuat Organisasi Pemuda Pancasila yang berstatus Organisasi Kepemudaan (OKP) bertransformasi menjadi sayap Partai Golkar.

Jika dilihat dari sisi sejarah berdiri kedua lembaga ini sangatlah berbeda, dimana Pemuda Pancasila lahir sendiri, dan Partai Golkar lahir sendiri, seperti Organisasi Pemuda Pancasila yang didirikan oleh A. H. Nasution pada tanggal 28 Oktober 1959, sedangkan Partai Golkar lahir pada tanggal 20 Oktober 1964 yang didirikan oleh Angkatan Darat



Republik Indonesia. Walaupun kedua elemen ini mempunyai nilai perjuangan yang sama yaitu ingin menjaga Pancasila dari rongrongan komunis (Akma Husinsyah, 2016: 7).

Pada saat masih berstatus OKP, Organisasi Pemuda Pancasila di Banda Aceh sangatlah produktif, hal ini dilihat dari segi pengkaderan dan kiprah kader sendiri lebih sukses dalam dunia politik, seperti mampu menjadi Ketua KNPI Kota Banda Aceh dan KNPI Aceh serta banyak kader Pemuda Pancasila yang menjadi anggota DPRK Kota Banda Aceh dan DPRA Aceh. Kesuksesan ini disebabkan oleh peran organisasi ini dalam berpolitik. Hal yang paling menonjol organisasi ialah mempunyai massa yang banyak dan karakter anggota Pemuda Pancasila yang setia sesama anggotanya dalam pemenangan anggota KNPI serta menjadi anggota DPRK Kota Banda Aceh maupun DPRA Aceh (Wawancara: M. Fauzan Febriansyah, 30 November 2016).

Masa Transformasi Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh ke Organisasi Masyarakat (Ormas) Tahun 1999-2016

Runtuhnya Orde Baru tahun 1999 merupakan suatu tuntutan dari masyarakat untuk bereformasi dalam sistem pemerintahan Indonesia. Pergantian sistem yang diinginkan oleh masyarakat dari Orde Baru menjadi Orde Reformasi yaitu suatu orde yang ingin terjadinya perubahan dalam sistem pemerintahan lebih demokratis. Turunnya Presiden Soeharto dari tahtanya membuat Organisasi Pemuda Pancasila pun merubah sifatnya dari Organisasi Kepemudaan (OKP) menjadi Organisasi Sosial Kemasyarakatan (Ormas), perubahan ini bermaksud untuk tidak lagi memihak pada satu partai akan tetapi sudah bersifat independen.

Bedasarkan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan agar dapat berlaku secara berdaya guna dan berhasil di dalam masyarakat sehingga perlu ditetapkan dalam peraturan pemerintah. Peraturan pemerintahan juga mengatur mengenai pembentukan, fungsi, hak, dan kewajiban, keanggotaan dan kepengurusan, keuangan, pembinaan, pembekuan dan pembubaran Organisasi Kemasyarakatan (Nina Karina, 2008: 45).

Hal ini diputuskan dalam Musyawarah Besar (Mubeslub) yang ke VII pada tanggal 28-30 April tahun 1999, sehingga pada musyawarah tersebut organisasi ini berubah dari Organisasi Kepemudaan (OKP) menjadi Organisasi Kemasyarakatan (Ormas), dengan bertransformasi Organisasi Pemuda Pancasila dari OKP menjadi Ormas, menjadikan organisasi ini lebih fokus pada aspek perjuangan keumatan dan kemasyarakatan, sehingga dari mubes ini menfatwakan bahwa Organisasi Pemuda Pancasila tidak lagi menjadi sayap Partai Golkar, akan tetapi sudah bisa masuk ke dalam semua partai di Indonesia. (Nina Karina, 2008: 76).

Transformasinya Organisasi Pemuda Pancasila dari OKP menjadi Ormas juga bertujuan untuk mengakomodir para senior-senior Pemuda Pancasila. Hal ini dikarenakan para senior-senior tersebut tidak lagi berusia muda sehingga kurang tepat dijadikan sebagai Organisasi Kepemudaan. Oleh karena itu, para senior tersebut membutuhkan wadah yang sesuai dengan usia mereka sehingga dirubah menjadi Ormas, sedangkan untuk menjadi OKP, Organisasi Pemuda Pancasila masih ada, seperti Satuan Pelajar dan Mahasiswa Pemuda Pancasila (SAPMA PP), dan Srikandi (Khusus wanita), kedua OKP ini berada dibawah koordinir Majelis Pimpinan Cabang Pemuda



Pancasila (MPC PP) (Wawancara: M. Fauzan Febriansyah, 30 November 2016).

Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh Masa Kevakuman Tahun 2003-2006

Dalam perkembangannya, Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh mengalami kevakuman, diakibatkan oleh munculnya Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang dipelopori oleh Teungku Hasan di Tiro pada tahun 1976 di Sigli, yang merupakan bentuk kekecewaan terhadap pemerintah pusat atas ketidakadilan. Kejadian ini membuat Organisasi Pemuda Pancasila menjadi tantangan besar ketika harus berhadapan dengan gerakan tersebut yang mengatasnamakan rakyat Aceh. Eksisnya Gerakan Aceh Merdeka yang hampir ada di seluruh pelosok Aceh, bahkan di Kota Banda Aceh. Secara Geografis, Kota Banda Aceh dikelilingi oleh Kabupaten Aceh Besar, karena wilayah Aceh Besar merupakan salah satu wilayah dengan pemasok anggota GAM terbanyak di Aceh, sehingga menjadi ancaman bagi masyarakat Kota Banda Aceh yang tidak ikut bergabung dengan gerakan tersebut. Hal inilah kemudian Organisasi Pemuda Pancasila mengalami gangguan tekanan karena sangat bersebrangan dengan orientasi Pemuda Pancasila yang ingin menjaga keutuhan Negara Republik Indonesia dari gerakan komunis maupun separatistis dari Gerakan Aceh Merdeka (Harry Kawilarang, 2012: 158).

Dengan berakhirnya Orde Baru, rakyat Aceh mengalami kebencian yang mendalam akibat banyaknya pembunuhan dan kerusakan yang dilakukan Tentara Indonesia, seperti kejadian simpang KKA di Aceh Utara, kejadian Ara Kundo di Aceh Timur, dan pembantaian anak santri Bantaqiah di Beutong Nagan Raya, dan masih banyak lagi kejadian pembunuhan rakyat Aceh lainnya, sehingga sulit bagi organisasi ini dalam mengoperasionalkan

tugasnya. Karena pada tahun 2003 ialah puncak dari kevakuman Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh (Wawancara: M. Fauzan Juliansyah, 30 November 2016).

Ditetapkan Darurat Militer pada tahun 2003 di Aceh, hal itu membuat lebih parah kebencian rakyat Aceh terhadap pemerintah pusat. Akibatnya banyak rakyat Aceh membenci dengan simbol-simbol ke Indonesian seperti, simbol-simbol Pancasila, NKRI, Bhineka Tunggal Ika, serta Bendera Merah Putih. (Wawancara: M. Fauzan Febriansyah, 30 November 2016).

Munculnya tsunami pada tahun 2004 juga merupakan salah satu indikator kevakuman Organisasi Pemuda Pancasila di Banda Aceh. Organisasi Pemuda Pancasila yang berdomisili di Kota Banda Aceh ini merupakan wilayah terparah bencana tsunami. Hal ini bisa dilihat dari hancurnya infrastruktur bahkan korban jiwa yang meninggal. Kejadian ini juga dirasakan oleh beberapa kader Pemuda Pancasila Kota Banda Aceh sehingga menimbulkan kedukuan yang mendalam bagi Pemuda Pancasila sendiri terhadap kader mereka.

Pada saat tsunamidi Aceh tahun 2004 tersebut rombongan Pemuda Pancasila yang dipimpin oleh Japto S. Soerjosoemarno yang merupakan Ketua Majelis Pimpinan Nasional Pemuda Pancasila datang kelokasi bencana, hal ini dilakukan agar dapat memberi pertolongan dan bantuan yang diperlukan oleh rakyat Aceh. (Yudowidoko W. Didik, 1999: 93).

Walaupun dalam fase kevakuman baik disebabkan konflik maupun tsunami organisasi ini secara internal masih melakukan musyawarah cabang (muscab) sebagai pergantian pemimpin dan pengurusnya bahkan mereka melakukan Musyawarah Besar



(Mubes) ini 4 tahun sekali, artinya organisasi ini hanya bergerak secara internal.

Organisasi Pemuda Pancasila Kota Banda Aceh Masa Bangkit Tahun 2006-2016

Eksisnya kembali Organisasi Pemuda Pancasila Kota Banda Aceh pasca tsunamitelah mampu memberi warna baru terhadap organisasi tersebut. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kader organisasi ini sukses dalam bidang politik, seperti Ketua Majelis Pertimbangan Organisasi (MPO), Ketua Ikatan Motor Indonesia Aceh Ibnu Rusdi, dan sekaligus mantan anggota DPRA. Kemudian mantan Ketua DPRK Banda Aceh Yudi Kurnia, T. Cut Banta, Yulis Ilyas, dan T. Juliansyah juga mantan anggota DPRA.

3. Pengaruh Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh

Pengaruh di Bidang Politik

Sesuai dengan dicantumkan dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Pemuda Pancasila Bab IV pasal 8 ayat 2 tentang ideologi dan politik, bahwa organisasi ini harus melaksanakan Pancasila secara murni dan konsekuen sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Oleh karena itu, sejak berdirinya Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh sudah menjadi *underbow* partai, baik Partai IPKI maupun Partai Golkar, menjadi sayap partai adalah usaha untuk memenangkan setiap kandidat yang diusung oleh Partai Golkar. Hingga pada tahun 1998 organisasi ini baru bertransformasi menjadi Organisasi Sosial Masyarakat (Ormas). Alasan transformasi organisasi ini pada saat itu ketika Presiden Soeharto dituntut untuk turun oleh masyarakat akibat krisis kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinannya yang tidak demokratis. (Wawancara, Muammar, 11 November 2016)

Membuat petinggi Organisasi Pemuda Pancasila melakukan perubahan sifat organisasi menjadi independen, dari sifat independen inilah kiprah kader Pemuda Pancasila saat ini sudah menyebar hampir kesemua partai yang bukan hanya berpatok kepada Partai Golkar saja. Kebebasan setiap kader Pemuda Pancasila dalam menentukan orientasi politiknya.

Terlibat dalam semua partai, tidak terlepas dari keinginan berproses ke dunia politik yang lebih nyata, karena pada dasarnya kedua lembaga ini sama-sama bergerak dalam tataran masyarakat. Partai Politik juga mempunyai kesamaan dengan Organisasi Masyarakat yaitu, adanya pembinaan edukasi, pembekalan, pengkaderan supaya dengan hal ini dapat membawa masyarakat ke arah yang lebih baik., karena sering kali sebagian masyarakat menganggap Partai Politik itu kesannya negatif (Firmanzah, 2011: 70).

Pengaruh di Bidang Sosial

Pemuda Pancasila harus menjadi pemikir, artinya menjadi teladan di tengah-tengah Organisasi Pemuda Pancasila di Banda Aceh merupakan sebuah organisasi yang berbasis sosial dan umat, bahkan di masyarakat kader masyarakat, karena hal itu dapat menjadi citra organisasi ini di mata masyarakat, bahkan organisasi ini sering membuat diskusi kecil-kecilan dengan masyarakat Kota Banda Aceh dalam menanamkan jiwa nasionalisme agar pengaruh konflik tidak merambas dengan cepat ke area Kota Banda Aceh, karena area Kota Banda Aceh merupakan titik pusat kota seluruh Aceh yang secara keamanan sangat aman sehingga sulit bagi gerakan separatis dalam mendoktrin masyarakat Kota Banda Aceh untuk melawan pemerintah pusat, bahkan ada beberapa anggota GAM sendiri yang meminta dibuat Kartu Tanda Anggota Pemuda Pancasila pada saat masih konflik untuk dianggap sebagai kader Pemuda Pancasila. Bagi organisasi ini hal



ini menganggap organisasi ini begitu mudah diterima oleh kalangan masyarakat terlepas unsurnya apa (Wawancara: Fendi, 23 November 2016).

Masyarakat juga berpartisipasi terhadap kegiatan Pemuda Pancasila, hal ini dibuktikan dengan ketika organisasi ini membuat sunat massal, banyak masyarakat yang berbondong-bondong mengikuti kegiatan ini serta organisasi ini juga pernah bekerjasama dengan PMI dalam acara donor darah, bahkan ketika tsunami Kantor Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh, menjadi titik perkumpulan sembako pada saat itu yang dikirim dari Jakarta. Hal ini membuktikan bahwa Organisasi Pemuda Pancasila berpartisipasi dalam musibah Aceh. Selain itu, kader Pemuda Pancasila terlibat dalam penanganan bencana alam, seperti tsunami di Aceh pada tahun 2004, kemudian musibah banjir, dan kebakaran. (Wawancara: M. Fauzan Febriansyah, 30 November 2016).

Pengaruh di Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu program wajib yang harus dimiliki oleh manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat menjadi lebih baik dalam kehidupannya. Dalam organisasi juga bisa menimba ilmu demi meningkatkan kualitas diri dalam menghadapi dunia globalisasi saat ini. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berwawasan Iptek dan Imteq adalah suatu hal yang sudah disadari oleh manusia akan kebutuhannya, sehingga perlunya suatu lembaga untuk memahami krisis SDM yang dialami oleh manusia (Darni M. Daud, 2013: 21).

Adanya kesadaran manusia terhadap pentingnya peningkatan pendidikan di Aceh, sehingga banyak anggota Pemuda Pancasila menjadi akademisi di beberapa universitas di Kota Banda Aceh. Berbekal pengalaman dan mental dalam berorganisasi, sehingga membuat

para anggota Pemuda Pancasila terobsesi untuk menjadi tenaga pengajar di beberapa universitas di Kota Banda Aceh. Hal ini bisa kita lihat seperti Rusli Yusuf, mantan Pembantu Rektor III Unsyiah, kemudian di Fakultas Ekonomi Unsyiah Mirzatabrani, dan di Fakultas Teknik Khairul Rijal, serta Samsul Rijal Pembantu Rektor III Universitas Islam Negeri Ar-Raniry juga kader Pemuda Pancasila (Wawancara: T. Maulizar, 19 November 2016).

Adanya kesadaran manusia terhadap pentingnya peningkatan pendidikan di Aceh, sehingga banyak anggota Pemuda Pancasila menjadi akademisi di beberapa universitas di Kota Banda Aceh. Berbekal pengalaman dan mental dalam berorganisasi, sehingga membuat para anggota Pemuda Pancasila terobsesi untuk menjadi tenaga pengajar di beberapa universitas di Kota Banda Aceh. Hal ini bisa kita lihat seperti Rusli Yusuf, mantan Pembantu Rektor III Unsyiah, kemudian di Fakultas Ekonomi Unsyiah Mirzatabrani, dan di Fakultas Teknik Khairul Rijal, serta Samsul Rijal Pembantu Rektor III Universitas Islam Negeri Ar-Raniry juga kader Pemuda Pancasila (Wawancara: T. Maulizar, 19 November 2016).

KESIMPULAN

1. Semenjak terjadinya peristiwa G30S/PKI, Soekarno menyerahkan mandat kekuasaan negara kepada Soeharto untuk menstabilkan kondisi Indonesia. Melalui komando Soeharto angkatan bersenjata dan Organisasi Pemuda Pancasila diperintahkan untuk memusnahkan PKI hingga ke akar-akarnya. Akibat kejadian tersebut Organisasi Pemuda Pancasila hadir di wilayah Aceh pada tahun 1963 dengan tujuan ikut serta dalam memusnahkan pengaruh PKI di Aceh. Setelah berdirinya Organisasi Pemuda Pancasila di Aceh, barulah Organisasi ini menyebarkan



cabangnya hingga ke seluruh kabupaten di Aceh, sehingga pada tahun 1984 lahirlah Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh dengan tujuan yang sama yaitu mematahkan pergerakan PKI yang pada saat itu sudah memasuki ke dalam kehidupan masyarakat Kota Banda Aceh.

2. Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh lahir pada tahun 1984 yang diketuai pertama oleh Murshamina. Dalam perkembangan Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh mengalami dinamika disepanjang kiprahnya, seperti Organisasi Pemuda Pancasila Kota Banda Aceh berstatus Organisasi Kepemudaan (OKP) tahun 1984-1999, kemudian pada tahun 1999-2016 bertransformasi menjadi Organisasi Masyarakat (Ormas), serta pernah mengalami kevakuman ketika ditetapkan Darurat Militer di Aceh pada tahun 2003, serta munculnya tsunami tahun 2004. Pada tahun 2006, merupakan awal dari kebangkitan Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh.
3. Perkembangan Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh mengalami kemajuan di setiap tahunnya, baik dari segi pengkaderan, fungsional serta sarana dan prasarana. Kiprah perjuangan Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh terhadap masyarakat Kota Banda Aceh sangat efektif.
4. Kehadiran Organisasi Pemuda Pancasila memiliki pengaruh yang besar terhadap warga Kota Banda Aceh seperti menjabatan jabatan publik maupun birokrasi Pemerintah Banda Aceh maupun Aceh. Dalam bidang sosial, Organisasi Pemuda Pancasila Kota Banda Aceh sering membuat diskusi kecil-kecilan dengan masyarakat Kota Banda Aceh dalam menanamkan jiwa nasionalisme

agar pengaruh konflik GAM tidak merambas terhadap masyarakat Kota Banda Aceh. Selain itu, kader Pemuda Pancasila terlibat dalam penanganan bencana alam, seperti tsunami di Aceh pada tahun 2004, kemudian musibah banjir, dan kebakaran. Selain itu, berbekal pengalaman dan mental dalam berorganisasi, para anggota Pemuda Pancasila juga turut mempengaruhi bidang pendidikan di Kota Banda Aceh. Beberapa di antaranya telah menjadi tenaga pengajar di beberapa universitas di Kota Banda Aceh seperti Universitas Syiah Kuala dan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Saran

Bedasarkan kesimpulan, maka penulis merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

5. Bagi Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh dapat meningkatkan wawasan nasionalisme masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mencegah kembali munculnya gerakan komunis atau gerakan separatis (GAM) di Kota Banda Aceh.
6. Bagi masyarakat Kota Banda Aceh, dengan hadirnya Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh mampu menjadi mitra dalam saling bekerjasama dalam bentuk apapun yang sesuai dengan kebutuhan, karena pada dasarnya organisasi ini merupakan organisasi kemasyarakatan yang lebih mementingkan perjuangan rakyat.
7. Kepada pihak Civitas Akademik Universitas Syiah Kuala khususnya mahasiswa dan dosen FKIP sejarah, diharapkan dapat melakukan studi penelitian yang berkaitan dengan kajian mikroskopis atau sejarah mikro, agar peristiwa penting yang belum pernah



diungkapkan dapat muncul kepermukaan sebagai bahan dan informasi tambahan yang dapat menambah wawasan.

Penelitian ini belum komprehensif, sebab hanya terfokus pada perkembangan Organisasi Pemuda Pancasila di Kota Banda Aceh, oleh karena itu untuk kebutuhan penelitian berikutnya, bagi yang berminat meneliti permasalahan serupa diharapkan dapat mengkaji ranah yang lebih luas dan kompleks agar data dan fakta diperoleh melebihi ekspektasi semua pihak yang bersangkutan

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, M. Munir dan Rusdi Sufi. 2008. *Peristiwa PKI di Aceh Sejarah Kelam Konflik Ideologi di Serambi Mekah*. Kota Banda Aceh. CV Boebon Jaya.
- Karina, Nina. 2008. *Dinamika Sosial Politik Organisasi Pemuda Pancasila Sumatra Utara*. 12 Maret 2008. belum diterbitkan
- Maleong, Laxy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, Bahri Syamsul dan Mahyuddin Mahyudin. 1999. *Mengenang Perjuangan H.M.Y. Effendi Nasution (Pendi Keling) Singa Dumatra Utara*.